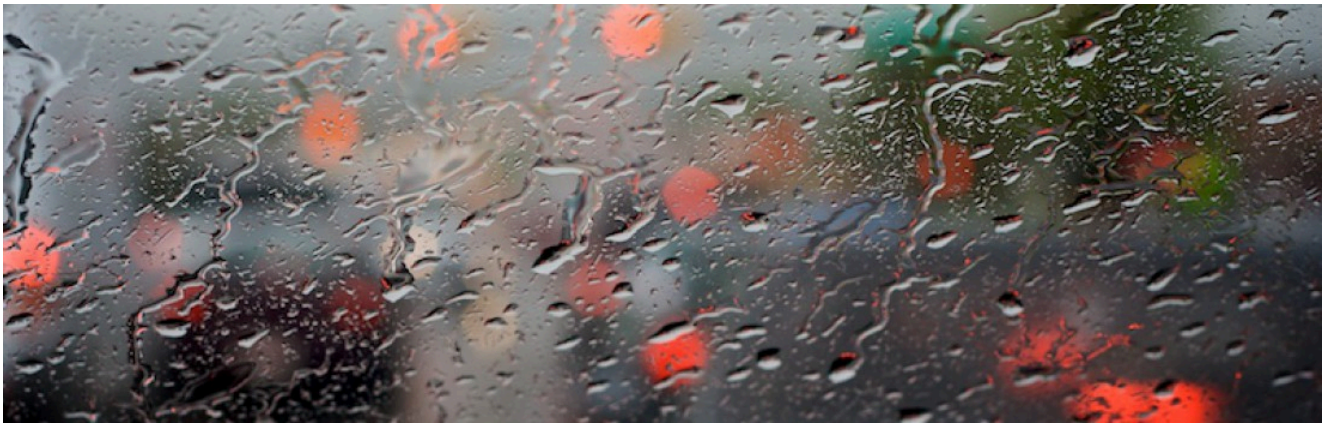

À l'éloge des femmes plus âgées

December 7, 2021 by kinky ninja | Leave a comment

> *I am your spaniel, and, Demetrius,*
> *The more you beat me, I will fawn on you.*
> *Use me but as your spaniel—spurn me, strike me,*
> *Neglect me, lose me. Only give me leave,*
> *Unworthy as I am, to follow you.*
>
> —**WILLIAM SHAKESPEARE**, A MIDSUMMER NIGHT'S DREAM, 1605

ENGKAU SELALU MEMINTAKU untuk menjemputmu setiap kali engkau kembali menjejakkan kakimu di Jakarta. Menyambutmu. Dengan cara dan definisimu sendiri, tentu saja, seperti juga banyak hal lainnya. Seperti juga bahwa kata 'menyambut' bagimu juga berbeda dengan

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

December 2021

M	T	W	T	F	S	S
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30	31		

kebanyakan orang lain. Bagi banyak orang biasanya berarti ‘bersiaplah saat aku tiba, pentangkan kedua tanganmu, beri aku pelukan dan kecupan, serta bisikkan betapa engkau merinduku’. Namun bagimu, menyambutmu adalah bersiap saat engkau tiba, jangan pernah memeluk dan memberimu kecupan, cukup diam di tempat, dan melakukan apapun yang kau inginkan, tanpa membantah, dan bersiaplah mendengar kalimat ‘aku sedang lelah’.

Benar saja. Itu adalah kalimat pertama yang engkau utarakan saat pertama lagi kita berjumpa setelah berbulan-bulan lamanya.

Aku hanya menatapmu. Aku tidak tersinggung sama sekali. Aku sudah hafal kebiasaanmu.

Dua jam sebelum engkau berkata demikian padaku, engkau mengirimiku pesan singkat, memintaku untuk datang ke rumahmu begitu pembantu rumah tanggamu pulang ke rumahnya sekitar satu jam sebelum jam ketibaanmu di rumah. Sesuatu yang tentu saja kuiyakan tanpa merasa perlu bertanya apapun lebih jauh. Denganmu, aku selalu cukup melakukan apa yang kau perintahkan, kecuali engkau sendiri yang meminta pendapatku. Maka di sanalah aku berada malam tersebut. Setelah membuka pintu dengan menggunakan kunci rumahmu yang memang kumiliki, aku masuk, memanggil nama pembantumu untuk memastikan bahwa ia sudah meninggalkan rumahmu. Tak ada sahutan. Saat aku sudah memastikan bahwa aku benar-benar seorang diri, lantas duduk di atas tempat duduk kayu berbentuk persegi panjang sepanjang dua meter yang sekaligus engkau fungsikan sebagai rak penyimpanan sepatu persis di sebelah pintu masuklah, aku menunggumu.

Kutaruh ponselku persis di sampingku, tanpa kusentuh dan kubuka lagi pesan atau nada panggil dari siapapun selain darimu.

Jam bundar yang terpasang di dinding persis di sebelah lukisan berukuran besar terasa begitu keras gerakan jarum setiap detiknya. Tik. Tik. Tik…

Aku tetap duduk diam.

Hingga akhirnya aku mendengar suara mobil berhenti. Lalu disusul suara pintu mobil ditutup. Kembali, suara pintu ditutup. Lalu suara roda koper membentur aspal, suara besi pegangannya ditarik keluar. Pintu mobil kembali ditutup.

« Nov Jan »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Lantas suaramu. *Suaramu*.

Suara mobil dinyalakan dan perlahan pergi menjauh. Berbarengan dengan suara gerbang besi digeser. Suara slot besi yang mengunci pagar. Suara roda berputar di atas permukaan yang tak rata. Suara besi pegangan koper dimasukkan lagi. Lalu suara langkah kaki menaiki tangga yang bersahutan dengan suara roda koper membentur tangga keramik.

Suara langkah yang semakin mendekati pintu.

Suara pintu logam berkawat kasa dibuka, lantas suara pintu kayu tebalmu.

Engkau berdiri di tengah pintu. Tangan kananmu menggenggam pegangan koper ungu besarmu—aneh, dulu kau pernah berkata padaku bahwa engkau tak menyukai warna ungu, bukan? Namun sudahlah, itu urusanmu. Engkau menatapku sepintas tanpa tersenyum, hanya mengangguk, lalu melangkah masuk, dengan wajah dingin—wajahmu memang selalu dingin, bukan? Tentu saja, selain momen-momen berkenalan dengan seseorang yang baru kau temui.

Aku tetap hanya duduk, tanpa bertanya apakah engkau membutuhkan bantuanku. Aku tahu engkau akan menolak dibantu kalau kau sendiri tak meminta bantuan. Namun aku juga tahu bahwa untuk durasi kepergianmu yang sedemikian lama, sungguh tak mungkin kalau engkau hanya membawa satu buah koper. Itu bukan dirimu sama sekali.

Aku capek *nih*, ujarmu datar.

Nah, benar, bukan?

Bawa masuk satu koper lagi yang tadi ditaruh di gerbang, ujarmu melangkah masuk sambil menyeret kopermu tanpa merasa perlu menoleh. Apalagi berbasa-basi hai apa kabar.

Aku berdiri dan melangkah keluar mengambil kopermu, juga tanpa merasa perlu mengatakan apapun. Kau sudah mengatakan apa yang harus kubawa dan di mana letaknya, jadi apalagi yang harus aku utarakan, bukan? Maka aku berjalan menuruni tangga dan menyambar koper besar hijau limau yang berdiri tegak di sebelah gerbang yang kini telah dislot, sesuai persis dengan perintahmu tadi. Aku menguncikan gembok yang tergantung di sebelah gerbang. Keparat betul, makiku

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

Tentang sebuah Kata

Hong Kong, Maret 2019: Kowloon Walled City, Kota Anarki Terakhir

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Tentang Pencatatan Perjalanan

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

dalam hati saat kuangkat kopernya, apa saja yang telah kau masukkan ke dalam koper ini? Batu prasasti? Aku cukup bersusah payah mengangkat kopermu melewati tangga, setapak demi setapak. Hingga akhhirnya mencapai pintu rumah.

Kulihat engkau duduk di kursi kayu di ruang tengah saat aku berjalan masuk menyeret kopermu. Engkau melepaskan ikatan rambutmu yang secara otomatis membuat rambut hitammu jatuh tergerai, yang kini telah memanjang hingga mencapai setengah punggung. Mengibaskan dan menyisirnya ke belakang menggunakan tangan kananmu. Kau gelengkan kepala beberapa kali seraya setengah menengadah. Sebetulnya aku lebih suka kalau rambutmu cukup panjang, walau engkau selalu memotongnya begitu telah menyentuh setengah punggungmu. Aku suka karena aku dapat dengan leluasa menjambak rambutmu kala aku menyetubuhimu dari belakang, yang membuatmu mengerang liar tak terkendali. Namun buatmu yang selalu tepat waktu dan efisien, rambut panjang itu selalu lebih merepotkan. Itu mengapa dibanding memuaskan keinginanku yang tak lebih dari sekadar urusan berahi, engkau tetap memilih untuk memangkasnya pendek. Praktis. Efisien.

Selesai mengurai rambutmu, seraya kedua tanganmu memainkan ikat rambut, engkau membalikkan badan menghadapku tanpa mengubah posisi kursi, dan berkata: *aku capek banget*.

Benar lagi, bukan?

Aku sedang *nggak* ingin ngobrol, ujarmu.

Aku hanya mengangguk dan mendorong kopermu mendekati tangga yang menuju lantai atas, tempat di mana kamarmu berada. Lalu aku menghempaskan tubuhku pada sofa rendah di seberang tempatmu duduk.

Aku perlu pulang saja, tanyaku.

Engkau menggeleng. *Nggak* ada yang *nyuruh* begitu, katamu sambil mendengus kesal.

Nggak sekarang, sambungmu lagi.

Lantas engkau berdiri, melepaskan *cardigan* hitam tipismu, melemparkannya ke sandaran kursi yang tadi kau duduki. Lalu dengan satu tangan berpegangan pada sandaran kursi, kau lepaskan *slip-on*

Vans hitam klasikmu satu persatu. Hingga setelahnya kini engkau hanya mengenakan *sheath* merah raspberry, yang mengekspos lenganmu yang pucat terbuka hingga ke pangkal lengan atas. Beberapa helai rambut hitam mencuat liar dari lipatan ketiakmu, begitu kontras dengan warna *sheath* sekaligus warna kulitmu yang rasanya semakin pucat setelah nyaris setengah tahun tak berinteraksi dengan matahari Jakarta.

Engkau masih tak melakukan kontak mata yang intens denganku. Tidak saat engkau membuka pintu atau memintaku mengambil kopermu. Tidak saat aku masuk kembali ke rumahmu. Tidak saat engkau menggerai rambutmu. Tidak saat engkau melepaskan *cardigan* dan sepatumu.

Namun engkau tidak berhenti dengan hanya membuka sepatumu.

Seraya menghembuskan nafas berat, engkau mengangkat ujung bawah gaunmu lantas melepaskan celana dalam *tanga* hitam berendamu dengan agak susah payah. Lalu kembali engkau menghembuskan nafas berat kala telah terlepas dan kau campakkan ke atas kursi yang tadi kau duduki, seakan-akan apa yang akan engkau lakukan tak lebih dari sebuah ritual belaka. Lalu engkau menyandarkan pantatmu ke meja makan kayu besar yang berat di belakangmu.

Karantina tiga hari itu *nggak* berguna karena lebih seperti basa-basi belaka, ujarmu, *bikin* capek banget.

Kali tersebut. Barulah kali tersebut engkau menatapku. Lurus dan intens.

Tapi aku *nggak* ingin *ngobrol* dulu, lanjutmu sembari mengangkat tanganmu, menggapai.

Sebuah isyarat agar aku mendekatimu.

Aku berdiri dan melangkah ke arahmu. Bersamaan denganmu yang mulai mengangkangkan kaki, mengangkat gaunmu hingga tergulung-gulung setinggi pinggang, memperlihatkan segitiga hitam gelap di selangkanganmu yang, lagi-lagi, menjadi kontras dengan warna paha dan pinggulmu. Kutebak pasti engkau tidak memangkasnya sama sekali selama enam bulan kepergianmu, karena biasanya tidak selebat ini. Aku memang seringkali melihat area pubismu ini melalui panggilan video yang sering kita lakukan selama ini, namun rasanya jauh berbeda saat aku menatapnya langsung. Dalam video sepertinya tidak selebat

ini. Aslinya mirip dengan rambut Assata Shakur saat muda. Rambut pubis yang bahkan kini bisa kujambak dengan mudah.

Saat aku telah berdiri di hadapanmu, engkau menaruh tangan kananmu di pundakku dan menekannya turun hingga aku berlutut. Aku tahu apa yang engkau ingin aku lakukan untukmu. Setelah aku berlutut di hadapanmu, aku menatap ke atas, pada wajahmu. Engkau mengangguk.

Aku pentangkan lebat pubismu dengan jemariku untuk membantu lidahku menelusup di sela-selanya, mengelapi sepanjang pinggiran labia-mayora yang berujung dengan klitorismu, bersamaan dengan berpindahnya kedua tanganku yang mulai meremasi pinggiran atas pahamu.

Suara 'aaah' pertama yang meluncur keluar dari mulutmu persis sama dengan suara 'aaah' yang keluar tanpa sengaja saat seseorang pada akhirnya kencing setelah sebelumnya harus menahan kencing sekian lama. *Bukan* suara desah kenikmatan, melainkan desah kelegaan: *karena engkau sedang begitu lelah.*

Kedua tanganku merambah ke atas, menahan gulungan gaunmu sekaligus meremasi pinggulmu, menarikmu berirama dengan ujung lidahku yang berupaya mendorongmu. Lalu saat posisi mulutku sudah tepat, kulingkari klitorismu dengan bibirku, dan kuhisap kuat-kuat.

Suara 'aaah' itu kembali terdengar. Kali ini lebih keras, lepas dan panjang. Kedua tanganmu mulai mencengkeram belakang kepalaku, mendorong agar mendekat, menempel, semakin melekat hingga aku kesulitan bernafas dan megap-megap. Memaksa lidahku untuk tetap bergerak seraya menenggelamkan hidung dan mulutku ke dalam belahan labia-mayora yang basah oleh salivaku, menguak lebatnya hutan pubismu. Sungguh sebuah posisi yang sulit bagiku bahkan untuk sekadar dapat mengambil nafas. Namun engkau tak peduli, sebagaimana dirimu seharusnya memang tak peduli kalau terkait soalan seperti ini.

Engkau menempuh perjalanan dengan duduk dalam pesawat berjam-jam lamanya, menembus perbedaan garis waktu yang seringkali membuat gamang, *jetlag*, lantas diharuskan menjalani karantina dalam hotel yang ditunjuk oleh para administrasi badan kesehatan pemerintah di bawah komando Luhut. Cukup beruntung karena masa karantinamu masih tiga hari—persis sehari setelah engkau keluar karantina, pemerintah menyatakan bahwa masa karantina menjadi satu

minggu—walau tetap saja itu bukan hal yang menyenangkan untuk dijalani.

Semua itu bukan kesalahanku, tentu saja. Namun sudah menjadi tugasku untuk memudahkan masa transisi yang membuatmu lelah tersebut. Apapun hal yang membuatmu lelah secara instan akan memberikanku sebuah kewajiban untuk mengentaskannya. Seperti kali ini. Aku hanyalah seorang penerjemah yang mentransformasikan kelelahan, kekesalan, dan rasa frustrasimu menjadi sebuah sensasi rasa yang memantik percikan listrik dalam tubuhmu melalui klitoris sebagai konektor.

Begitulah caraku menyambutmu: tidak dengan pelukan dan ciuman atau juga bisikan-bisikan mesra. Tidak juga dengan pijatan pada punggung yang tegang. Bukan juga dengan secangkir teh hangat atau dengan aroma lezat masakan yang kusiapkan, yang mengudara dari dapurmu. *Tidak*. Aku menyambutmu dengan berlutut dan membasahi seluruh permukaan kemaluanmu. Aku menjadi alat yang mana melaluiku engkau dapat melepaskan frustrasimu. Sebagaimana yang engkau kehendaki. Aku membiarkan dirimu mengobyektivikasikanku karena aku memang tak ubahnya sekadar obyek bagimu. Hei, bukankah dalam urusan seksual kita memang saling mengobyektivikasikan pasangan kita?

Aku merasa diriku penuh saat merasakan cengkeraman kedua tanganmu di belakang kepalaku, dan memanfaatkan lidahku untuk menyetubuhimu. Aku tak perlu kontak mata yang intens denganmu, atau ciuman hangat, atau juga ucapan bahwa kita saling merindu dan mencinta—gunakan saja diriku sesukamu. Fungsional. Memahami prinsip relasi kita berdua sesungguhnya amat sederhana, yaitu seperti bagaimana seorang desainer memahami hasil karyanya, bahwa segala sesuatu didesain untuk memiliki tujuan serta fungsi. Tujuanku adalah menjadi alat bagimu, berfungsi untuk apapun yang engkau butuhkan. Aku tak pernah, *tak ingin*, meminta lebih dari peranku yang hanya akan menjadi tak lagi proporsional saat mulai berlebih-lebihan. Selain bahwa aku sendiri juga tak akan sanggup.

Aroma berahi menguar di udara di sekeliling kita berdua. Suara ‘aaah’ yang keluar dari mulutmu semakin tak terkendali, menjadi bervariasi secara acak dengan suara ‘uuuh’ dan ‘oooh’, semakin meningkat desibelnya, dan semakin tinggi tingkat kerapatan pengulangannya; semakin dalam kuku-kukumu menghunjam dan mencengkeram, menggores belakang kepala serta telingaku. Namun semuanya

kubiarkan, karena memang inilah yang kucari dan kuharapkan darimu. Karena seperti obyek desain, aku menjadi utuh saat berfungsi dan memiliki tujuan. Untuk sekadar bisa menatapmu sebagaimana matamu menerawang ke kejauhan. Untuk membuatmu terengah-engah setelah seluruh tubuhmu bergetar demikian hebat selama beberapa saat. Untuk menjadi perangkat yang fungsional bagimu. Untuk menjadi pelepasanmu. Terutama saat engkau berkata padaku: aku sedang lelah.

Categories: Drifting, Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top